

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai Penerapan Fungsi Manajemen Pada Ekstrakurikuler Rohis Dalam Melaksanakan Pelatihan Dakwah Bagi Siswa di SMA Negeri 1 Sei Suka Kabupaten Batu Bara, penulis menarik kesimpulan yakni:

Penerapan fungsi manajemen mengenai *planning* (perencanaan) dan *actuating* (pelaksanaan) dalam melaksanakan pelatihan dakwah rohis di SMA Negeri 1 Sei Suka Kabupaten Batu Bara sudah terlaksana dengan baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pada fungsi perencanaan sudah mengimplementasikan perumusan target yang ingin dicapai, menentukan SDM yang bertanggung jawab atas target, adanya sumber daya pendukung dalam memperoleh rencana yang akan dirumuskan, sudah terbentuknya pondasi visi dan misi rohis sebagai landasan terjalankannya rohis, memiliki SDM yang baik dan menjalankan perencanaan pada kepengurusan terdahulu dengan memodifikasikan perencanaan lama dengan ide baru yang memiliki *value*. Sedangkan pada fungsi *actuating* sudah melakukan berbagai program baik dari skala harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dengan sasaran utama yakni pada para peserta didik atau siswa-siswinya.

Pada faktor pendorong dalam penerapan fungsi *planning* (perencanaan), adanya visi dan misi rohis sebagai strategi dalam meraih pencapaian rohis, memiliki SDM unggul untuk mencetus ide-ide baru seperti adanya dukungan

organisasi dari luar yakni FORNUSA (Forum Rohis Nusantara) pada cakupan kabupaten dengan memberi arahan dan bimbingan pada seluruh rohis yang ada di Kabupaten Batu Bara serta melanjutkan dan mengevaluasi kembali program yang sudah dibentuk namun belum terlaksana pada kepengurusan terdahulu. Pihak sekolah juga memberikan dana rutin setiap bulan sebagai bentuk dukungan terhadap berjalannya kegiatan rohis sebagai ekstrakurikuler pengembangan keislaman siswa-siswi di SMA Negeri 1 Sei Suka. Sedangkan pada faktor *actuating* (pelaksanaan) dengan membentuk SDM yang baik melalui pelatihan dasar kepemimpinan sebelum menjabat sebagai kepengurusan tetap, serta adanya *support* dana tetap yang diterima dari sekolah.

Faktor penghambat seringkali sebagai pemicu masalah pada organisasi maupun lainnya. Hambatan dalam penerapan fungsi *planning* yaitu keterbatasan ilmu pengurus dan lebih mengandalkan keputusan dan hasil mutlak pada pengurus inti. Namun pada dasarnya menyuarakan argumentasi adalah hak dari semua orang. Sedangkan penghambat memiliki dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. dalam faktor intrernal dalam diselesaikan pada orang-orang yang terlibat diforum atau kepengurusan dan keanggotaan rohis resmi. Yang penting dalam hambatan ini adalah komunikasi dan kerja sama tim yang baik. Faktor eksternal yang seringkali tak terduga terjadi semisal cuaca buruk ketika akan terlaksana kegiatan rohis seperti seminar, *workshop* dan lainnya.

## B. Saran

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan saran dengan harapan dapat menjadi masukan bagi Rohis (Rohani Islam) di SMA Negeri 1 Sei Suka Kabupaten Batu Bara yakni sebagai berikut:

1. Kepada pembina rohis dapat lebih aktif dalam memantau perkembangan rohis dan bisa bekerja sama dengan para guru agama islam yang ada di SMA Negeri 1 Sei Suka Kabupaten Batu Bara dalam membina kader-kader rohis yang semakin berkualitas serta menjaga kestabilan rohis. Dengan cara melakukan pendekatan rutin kepada para pengurus dan anggota serta *sharing* evaluasi setiap kegiatan antara pembina dan pengurus. Dan meluangkan waktu khusus untuk membina para kader rohis dengan baik
2. Para kader dapat mempersiapkan perencanaan cadangan ketika perencanaan awal tidak terealisasi dengan baik. Semisal adanya cuaca buruk, harusnya kader dapat meminimalisir kegagalan dalam melaksanakan kegiatan atas hambatan yang tak terduga terjadi. Peneliti memberi solusi dalam hal ini yakni setidaknya para pengurus harus memiliki *plan b* atau rencana cadangan agar ketika suatu hambatan yang tidak terduga itu terjadi, masih bisa merealisasikan kegiatan yang akan dilaksanakan.
3. Rohis dapat membangun komunikasi yang lebih baik lagi antar pengurus dan anggota agar kerjasama tim dapat berjalan dengan semestinya. Dengan

cara melakukan diskusi rutin serta menguatkan tali persaudaraan yang kuat antar pengurus dan anggota dapat menjalin komunikasi yang baik.

4. Pembina harus dapat membangun motivasi para kader dalam meningkatkan kualitas para pengurus (SDM). Membangun motivasi kepada kader-kader rohis bisa dengan cara memberi arahan dan bimbingan terhadap situasi yang dialami pengurus rohis selama ini serta memberi pembekalan pelatihan pada pengurus rohis. Pembekalan pelatihan bisa dengan mengoptimalkan kegiatan pelatihan dasar kepemimpinan yang dipantau oleh pembina rohis itu sendiri.
5. Para pengurus mampu mengatur kedisiplinan anggota maupun peserta dalam menjalankan suatu kegiatan rohis. Dalam memperoleh kedisiplinan pastinya dimulai oleh pengurus itu sendiri sebagai contoh kepada para anggota. Boleh sedikit memberikan sanksi kepada anggota yang tidak disiplin baik waktu ataupun hal lain sebagai efek jera agar tidak mengulang kesalahan yang sama lagi. Dan untuk para peserta seminar atau kegiatan lain, bisa diberi peringatan untuk datang tepat waktu dalam kegiatan yang akan mereka ikuti secara tegas dan sopan.